





beragama saat ini hanya sebuah status yang tanpa mendapatkan hakikat dari ajaran agama tersebut.

Ajaran-ajaran dalam Kerohanian Sapta Darma, seperti ritual sujud, *hening* dan *racut* merupakan serangkaian aktifitas dari nilai-nilai spiritual yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain yang diterapkan dalam kehidupan. Melaksanakan sujud yang sempurna yang merupakan tata cara ritual manusia sujud dengan Hyang Maha Kuasa dengan proses *hening* yang akan melatih kesabaran diri dan melaksanakan *racut* yang merupakan perilaku tata rohani manusia untuk mengetahui alam langgeng, yang melatih sowan atau menghadap Hyang Maha Kuasa. Pemahaman terhadap ketiga ajaran tersebut yang saling terkait ini menuju pada sebuah proses psikologis para penganut ajaran Kerohanian Sapta Darma yang mencoba mencari makna yang ada dibalik nilai-nilai spiritual dalam ajaran Kerohanian Sapta Darma.

Nilai-nilai Spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma antara lain adalah penyatuan antara Hyang Maha Suci dengan Hyang Maha Kuasa dalam ritual sujud menimbulkan ketentraman hati dalam setiap individu penganut Kerohanian Sapta Darma, dan dalam proses *racut*, penganut Kerohanian Sapta Darma lebih memahami hidup yang bersifat fana atau sementara, oleh karena itu sebagai manusia jangan sampai terbelenggu oleh kehidupan dan mempersiapkan diri menuju kelanggengan atau keabadian.

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat sebenarnya dalam Kerohanian Sapta Darma banyak terdapat ajaran-ajaran mereka yang bercorak ke-Islaman, antara lain cara ibadah ajaran Sapta Darma yaitu sujud dasar atau sujud wajib, konsep sujud yang sebenarnya lebih populer sebagai bagian dari ibadah shalat dalam







sosial yang mungkin akan mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan menya-nyikan potensi produktif dari kaum minoritas.

Adapun makna dari mayoritas yaitu himpunan bagian dari suatu himpunan yang jumlah elemen di dalamnya mencapai lebih dari separuh himpunan tersebut, sedangkan minoritas yaitu golongan yang berkedudukan lebih rendah baik dari segi kekuasaan, martabat maupun kepemilikan hak dibandingkan golongan-golongan lainnya dalam masyarakat dan sering dikucilkan atau menjadi sasaran diskriminasi karena dianggap memiliki perbedaan-perbedaan jasmaniah, budaya dan sosial dari golongan-golongan yang lainnya.

Salah satu faktor dari mayoritas adalah karena jumlah anggota yang banyak, seiring dengan bertambah banyaknya anggota maka hubungan kelompok tersebut akan semakin besar. Kebanyakan kelompok minoritas sering mengalami kesulitan atau hambatan saat berhadapan dengan kelompok mayoritas, faktor yang mempengaruhi adanya hambatan tersebut bisa dari diskriminasi yang berlebihan dari kelompok mayoritas. Namun tidak selalu kelompok mayoritas yang mempunyai pengaruh kuat, kelompok minoritas pun dapat berpengaruh meskipun dengan jumlah anggota yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok mayoritas, dan ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan pada penganut Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon.

Melihat dari penelitian yang dilakukan langsung di lapangan, berdasarkan data monografi Desa Lidah Kulon didapatkan bahwa mayoritas dan minoritas agama di Desa Lidah Kulon yaitu penganut agama Islam yang berjumlah

13.104 jiwa, lalu penganut Kristen Prostetan berjumlah 1.708 jiwa, penganut Kristen Katolik berjumlah 800 jiwa, penganut Budha berjumlah 238 jiwa, penganut Hindu berjumlah 219 jiwa, dan yang terakhir Penganut Aliran Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa (Kerohanian Sapta Darma) yang berjumlah 90 jiwa. Disini dapat dilihat bahwa mayoritas agama penduduk Lidah Kulon yaitu penganut agama Islam dan minoritas agama penduduk Lidah Kulon yaitu penganut agama Kristen Prostetan, penganut agama Kristen Katolik, penganut agama Budha, penganut agama Hindu dan yang terakhir penganut Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa (Kerohanian Sapta Darma).

Kerohanian Sapta Darma berkembang di Dukuh Sepat pada tahun 1956, yang dibawa oleh salah satu warga Sepat yang berasal dari Mojokerto yang bernama Pak Nyono, dari awal perkembangannya Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat langsung mendapat banyak peminat dari warga Sepat ataupun dari luar Sepat itu sendiri, biarpun dulu di awal masuknya ajaran ini mendapat sedikit pertentangan dari sebagian warga tetapi itu tidak berlangsung lama, pertentangan yang terjadi adalah karena kesalahpahaman dari masyarakat sekitar yang belum banyak mengetahui dengan jelas apa dan bagaimana isi dari ajaran Kerohanian Sapta Darma itu sendiri, masyarakat yang tidak mengetahui menganggap ajaran ini sebagai ajaran sesat, tetapi penganut Kerohanian Sapta Darma langsung mengambil langkah cepat, yaitu dengan melakukan musyawarah bersama antar warga dan penganut Kerohanian Sapta Darma, mereka menjelaskan secara *gamblang* apa dan bagaimana ajaran Kerohanian Sapta Darma, bahwa sebenarnya tidak ada unsur-unsur ajaran sesat di dalam ajaran Kerohanian Sapta Darma. Setelah dijelaskan dalam musyawarah

tersebut dan masyarakat sekitar mengerti serta paham akan ajaran Kerohanian Sapta Darma akhirnya penganut Kerohanian Sapta Darma bisa diterima oleh masyarakat Kelurahan Lidah Kulon.

Pada tahun 90'an penganut Kerohanian Sapta Darma mencapai ratusan orang, mulai dari warga Dukuh Sepat sampai luar wilayah itu, tetapi perkembangan jumlah kian hari kian menurun, dikarenakan banyak para sesepuh yang meninggal atau penganut yang pindah keluar Surabaya, kini jumlah penganut Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon hanya berjumlah 90 orang, dan membuat kelompok ini masuk ke dalam kelompok minoritas. Tetapi itu tidak membuat Kerohanian Sapta Darma mendapat diskriminatif dari kelompok-kelompok agama mayoritas lainnya, penganut Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat dapat bersosialisasi ke masyarakat dengan baik dan selalu berusaha membantu dalam hal kegiatan apapun di wilayah mereka.

Kini perkembangan Kerohanian Sapta Darma bisa dilihat dari penganut yang tidak hanya para sesepuh tetapi banyak diantara mereka para anak-anak dan remaja. Banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh para penganut Kerohanian Sapta Darma dalam mempertahankan ajaran mereka, mulai dari kegiatan anak-anak kecil yang sudah dikenalkan dan diajarkan sejak dini tentang ajaran Sapta Darma, biasanya setiap 6 bulan sekali diadakan jalan-jalan bersama ke tempat wisata, yang mana proses pengenalan mereka terhadap ajaran Sapta Darma adalah sambil bermain dan mengenal alam. Juga ada kegiatan yang dikhususkan untuk para remaja Kerohanian Sapta Darma yaitu mengadakan perkumpulan setiap 2 minggu sekali yang tempatnya tidak

terpaku di sanggar Sepat tetapi mereka lakukan di sanggar-sanggar lain untuk menjalin silaturahmi dan memberikan semangat kepada para remaja-remaja lain untuk terus semangat meramaikan sanggar mereka dan giat beribadah bersama di sanggar.

Bagi para penganutnya, Kerohanian Sapta Darma dianggap telah memberikan banyak nilai positif dalam kehidupan mereka. Dilihat dari warga Sapta Darma yang memiliki sifat dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama warga Sapta Darma atau masyarakat sekitar yang hidup berdampingan dengan warga Sapta Darma. Terbentuknya sifat dan perilaku yang baik ini merupakan sebuah bukti bahwasannya ajaran-ajaran Sapta Darma mampu membangun dan membentuk spiritual para penganutnya.

Berdasarkan data yang didapat dari wawancara terhadap warga Sapta Darma, alasan bahasa dan waktu juga menjadi faktor yang kuat bagi penganut Sapta Darma tetap bertahan pada ajaran Sapta Darma, cara peribadatan mereka yang menggunakan bahasa daerah dianggap memudahkan mereka dalam beribadah dan mendapat penghayatan secara batin, karena mereka mengerti dan paham atas apa yang mereka ucapkan. Dalam hal waktu, ajaran Sapta Darma tidak terlalu banyak menyita waktu para penganutnya dalam hal beribadah, karena ajaran Sapta Darma memang lebih mementingkan penghayatan secara batin dari pada ibadah yang bersifat fisik, waktunya pun bisa dilakukan kapan saja, yang penting pada setiap waktu ganjil, misalnya jam 1, jam 3, jam 4 dan seterusnya.

Dan dari hal itulah, para penganut Kerohanian Sapta Darma menjadikan ajaran Sapta Darma sebagai pegangan hidup, sebagai alat untuk ketenangan



Dan dengan adanya pengalaman wewarah tujuh Kerohanian Sapta Darma yang di dalamnya telah mencakup segala bidang termasuk pengamalan Pancasila dan segala Perundang-undangan yang ada dan didukung dengan penghayatan pribadi menggali kepribadian yang asli yang akan mencerminkan martabat kemanusiaannya yang berwatak dan berbudi pekerti yang baik, maka dalam penjelasannya akan dapat mewujudkan sesanti atau semboyan Kerohanian Sapta Darma “*Amemayu Hayuning Bawana, Hayuning Bangsa, Hayuning Sesama*”.

Ini membuktikan bahwa tumbuh dan berkembangnya ajaran Kerohanian Sapta Darma selain berfungsi sebagai alat kontrol bagi penganutnya agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, menjadikan warganya menjadi manusia yang lebih baik dan tercapainya tujuan dari ajaran Kerohanian Sapta Darma juga dapat berfungsi membantu terciptanya solidaritas sosial dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk melestarikan kebudayaan spiritual di Indonesia.